

DAYA SAING DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MINYAK SAWIT DI INDONESIA

Jauhar Samudera Nayantakaningtyas^{*1} dan Heny K. Daryanto^{*}

^{*}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper, Wing 4 Level 5 Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRACT

The aims of this study were to analyze the competitiveness of Indonesian Crude palm oil CPO products in the international market and to analyze the strategy to improve the competitiveness of Indonesian CPO. The analysis methods used this research were descriptive qualitative methods. The tools used to analyze the competitiveness of palm oil is Revealed Comparative Advantages and Porter Diamond Theory, while the development of the strategy used to determine the SWOT method. Based on the analysis of Porter's Diamond System and revealed comparative advantages, this study concluded that the competitiveness of Indonesian CPO was pretty strong, but it still needed a strategy to strengthen its competitiveness especially on derivative products. Some of the routine strategies that need to be done every year, are the development of the CPO industry human resources through training and innovation activities, paying attention to national and international issues by improving government policies, downstream industrial development and palm oil value-added increase, enhance cooperation with manufacturers from other countries through promotions.

Keywords: crude palm oil, competitiveness, strategy, analysis of porter's diamond

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis daya saing produk Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di pasar internasional dan menganalisis strategi peningkatan daya saing CPO Indonesia. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Alat yang digunakan untuk menganalisis daya saing minyak sawit adalah Revealed Comparative Advantages dan Teori Berlian Porter, sedangkan untuk mengetahui strategi pengembangan digunakan metode SWOT. Hasil analisis Sistem Berlian Porter dan revealed comparative advantages disimpulkan bahwa daya saing CPO Indonesia cukup kuat, namun masih diperlukan adanya strategi untuk memperkuat terutama pada produk turunan CPO. Strategi rutin yang harus dilakukan setiap tahunnya antara lain pengembangan sumber daya manusia pelaku industri minyak sawit dengan pelatihan dan kegiatan inovasi, memperhatikan isu nasional dan internasional dengan memperbaiki kebijakan pemerintah, pengembangan industri hilir serta peningkatan nilai tambah minyak sawit, dan meningkatkan pola kerja sama dengan produsen negara lain melalui promosi.

Kata kunci: minyak sawit, daya saing, strategi, analisis porter's diamond

¹ Alamat Korespondensi:

Email: jauharsamudera@gmail.com

PENDAHULUAN

Minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan produk utama dari perkebunan kelapa sawit yang mengalami pertumbuhan produksi signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,13% selama 3 dasawarsa terakhir. Sebagian besar hasil produksi minyak sawit di Indonesia merupakan komoditas ekspor. Pangsa produksi CPO Indonesia di pasar internasional senantiasa menunjukkan tren peningkatan. Total produksi minyak sawit dunia pada 2010 sebesar 46,7 juta ton dimana Indonesia dan Malaysia menguasai 85,22% produksi minyak sawit dunia. Pangsa CPO Indonesia sebesar 22,1 juta ton, sedangkan Malaysia sebesar 17,7 juta ton (*Product Board for Margarin Fat and Oils*, 2010). Namun, Indonesia masih belum

mampu bersaing dengan Malaysia dalam industri hilir minyak sawit. Sejak tahun 1996, Malaysia telah mengembangkan industri hilir minyak sawit yang menghasilkan produk hilir minyak sawit dengan nilai tambah yang tinggi dibandingkan dengan melakukan ekspor minyak sawit mentah (CPO) (Rasiah, 2006).

Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2011) menunjukkan bahwa 57,97% ekspor minyak sawit Indonesia masih berupa CPO, dan 42,03% dalam bentuk produk olahan sederhana yang berupa *olein*/minyak goreng dan oleokimia dasar. Saat ini, Indonesia baru menghasilkan 23 jenis produk hilir minyak sawit dari sekitar 100 produk hilir minyak sawit yang berupa pangan maupun nonpangan. Pemanfaatan CPO untuk produk olahan dilakukan oleh industri pangan (minyak

goreng, margarin, shortening, cocoa butter substitutes, dan vegetable ghee) dan industri nonpangan seperti oleokimia (fatty acid, fatty alcohol, and gliserin) dan biodiesel (Departemen Perindustrian, 2009). Selain itu, sebagian besar CPO yang diolah di dalam negeri masih berupa produk bernilai tambah rendah yakni minyak goreng (Departemen Perindustrian, 2007). Semakin kompetitifnya persaingan di pasar global dan juga sesuai dengan program peningkatan nilai tambah maka penting untuk mengetahui daya saing minyak sawit di Indonesia dan rumusan strategi yang mampu meningkatkan daya saing tersebut.

Daya saing komoditas dilihat dari 2 indikator, yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu aktivitas berdasarkan pada kondisi perekonomian aktual. Konsep keunggulan kompetitif dikembangkan pertama kali oleh Porter (1990). Menurut Porter (1990), terdapat 4 faktor utama yang menentukan daya saing suatu industri, yaitu 1) faktor sumber daya, 2) permintaan, 3) industri pendukung dan industri terkait serta 4) struktur, persaingan dan strategi perusahaan. Keempat faktor tersebut didukung oleh faktor kesempatan dan faktor pemerintah dalam meningkatkan keunggulan daya saing industri. Sementara itu, konsep keunggulan komparatif (*the law of comparative advantage*) menyatakan bahwa suatu negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam memproduksi komoditas ekspor pada komoditas yang mempunyai kerugian absolut kecil. Dari komoditas tersebut negara mempunyai keunggulan komparatif dan akan mengimpor komoditas yang kerugian absolut lebih besar (Salvatore, 1997).

Berbagai penelitian yang terkait dengan analisis daya saing dan strategi pengembangan minyak sawit telah dilakukan oleh Ririn (2009) yang mengkaji daya saing kompetitif ekspor minyak sawit Indonesia menggunakan dua tahap analisis. **Pertama**, menghitung market share ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia di beberapa negara pada benua Asia, Eropa, dan Afrika. **Kedua**, menganalisis pertumbuhan ekspor minyak sawit menggunakan *Constant Market Share Analysis* (CMSA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1999–2001 dan 2005–2007, Indonesia mengalami peningkatan ekspor dan market share pada CPO dan produk turunannya di pasar internasional. Peningkatan ini disebabkan oleh perubahan permintaan dan meningkatnya daya saing produk. Untuk mempertahankan daya saing minyak

sawit, Indonesia harus melakukan penetrasi pasar pada suatu negara yang memiliki *market share* rendah. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi perusahaan eksportir minyak sawit di Indonesia, seperti halnya Malaysia yang sudah memiliki *Malaysia Palm Oil Council* (MPOC). Keberadaan lembaga ini diharapkan dapat mempromosikan minyak sawit Indonesia dan melawan kampanye negatif pada minyak sawit Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing minyak sawit dan turunannya di Indonesia pada pasar internasional dan merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing. Penelitian ini mengkaji komoditas minyak sawit yang berupa CPO dengan kode HS 1511100000 dan minyak sawit lainnya (*Palm oil or fractions simply refined*) dengan kode HS 1511900000. Lingkungan internal pada penelitian ini merupakan industri pengolahan minyak sawit Indonesia dan lingkungan eksternal merupakan bagian lain diluar pengolahan minyak sawit ditambah dengan lingkungan global.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak yang terkait, yaitu MAKSI (Masyarakat Perkelapa Sawitan Indonesia), sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga dan pemerintah pusat (Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, serta Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian), literatur, buku, dan internet. Data series yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor komoditas CPO Indonesia dan Malaysia tahun 2001–2011 dan nilai ekspor minyak sawit lainnya (*Palm oil or fractions simply refined*) Indonesia dan Malaysia tahun 2007–2011. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara khusus. Wawancara khusus dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam melalui pakar dalam bidang tertentu dengan menganalisis pengaruh kebijakan dan strategi pemerintah serta menciptakan strategi alternatif pada sebuah penelitian (Hochschild, 2009).

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, RCA, Teori Berlian Porter, SWOT, dan arsitektur strategi. Menurut Porter (1990) analisis komponen Teori Berlian Porter meliputi hal sebagai berikut: 1) kondisi faktor sumber daya berupa analisis Sumber Daya Alam (SDA), Sumber

Daya Manusia (SDM), sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya modal, dan sumber daya infrastruktur; 2) kondisi permintaan berupa analisis komposisi permintaan domestik, jumlah permintaan, dan pola pertumbuhan, serta internasionalisasi permintaan domestik; 3) industri terkait dan industri pendukung, berupa analisis industri hulu dan industri hilir; 4) struktur, persaingan, strategi perusahaan, seperti analisis struktur pasar, tingkat persaingan, dan strategi industri; 5) peran pemerintah, meliputi analisis terhadap kebijakan yang dikeluarkan, penetapan standar produk nasional, dan berbagai kebijakan terkait lainnya; dan 6) peran kesempatan, meliputi analisis faktor yang berada di luar kendali industri atau pemerintah.

Analisis RCA untuk mengukur daya saing industri suatu negara dan melihat ketangguhan industri tersebut di pasar internasional. Menurut Batra dan Khan (2005) indeks RCA dirumuskan sebagai berikut:

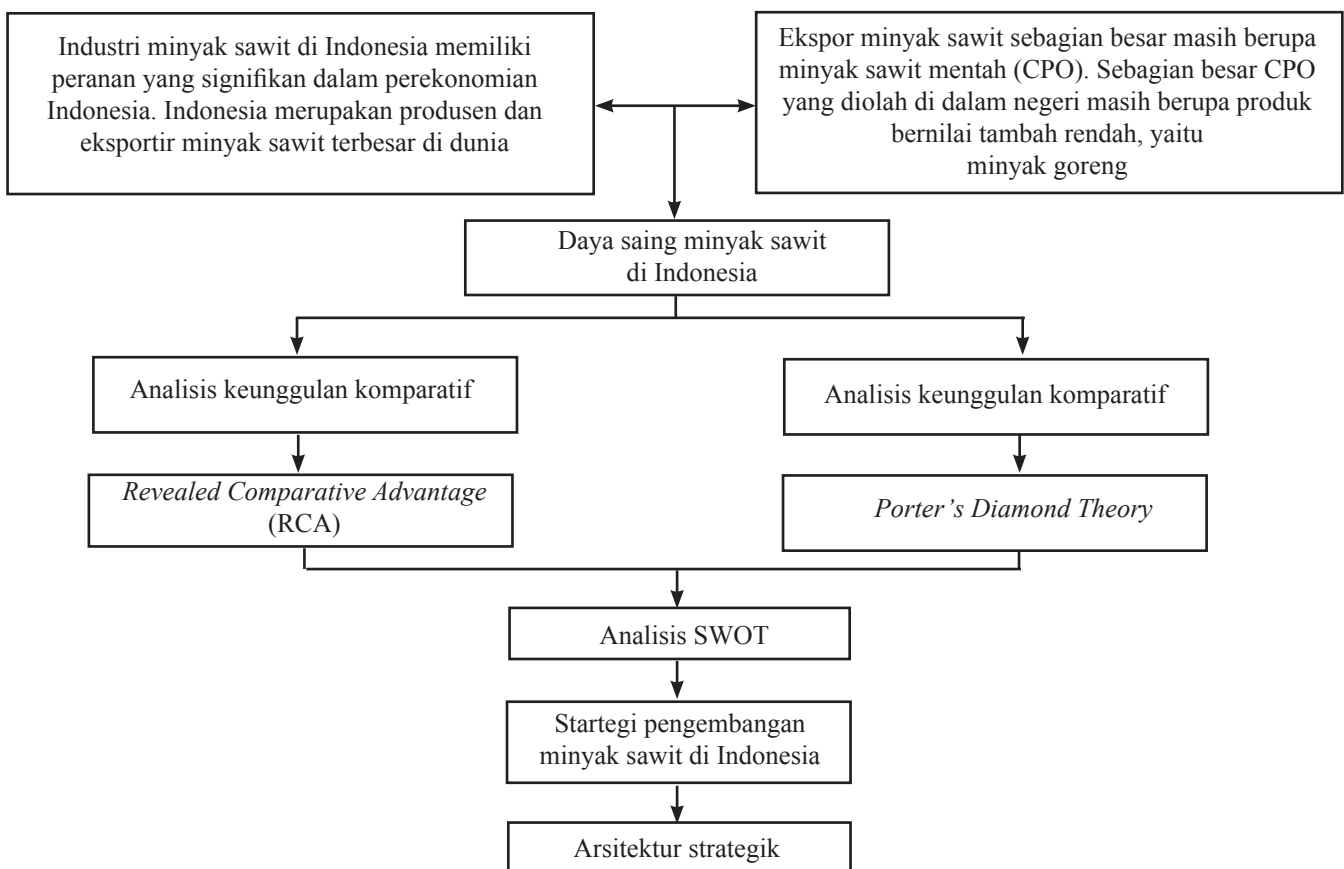
$$RCA = \frac{\left[\frac{X_{ij}}{X_j} \right]}{\left[\frac{X_{iw}}{X_w} \right]}$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai ekspor sektor i negara j
- X_j = Total ekspor dari negara j
- X_{iw} = Total ekspor dunia dari sektor i
- X_w = Total ekspor dunia

Apabila nilai RCA lebih dari satu berarti negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif (diatas rata-rata dunia) untuk komoditas minyak sawit, artinya minyak sawit Indonesia berdaya saing kuat. Sebaliknya, jika nilai lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatif untuk komoditas minyak sawit rendah (dibawah rata-rata dunia) atau berdaya saing lemah.

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal industri minyak sawit dan turunannya di Indonesia. Alternatif strategi dihasilkan melalui matriks SWOT. Strategi yang telah dirumuskan berdasarkan analisis SWOT, selanjutnya dipetakan ke dalam suatu arsitektur strategik. Arsitektur strategik bermanfaat bagi industri minyak sawit Indonesia dalam rangka merumuskan strategi ke dalam kanvas rencana untuk meraih visi dan misi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

HASIL

Daya Saing Minyak Sawit Indonesia

a. Analisis komponen sistem *porter's diamond*

Industri minyak sawit di Indonesia didukung oleh keberadaan lembaga riset dan pengembangan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) dan Masyarakat perkelapasawitan Indonesia (Maksi) dalam rangka mendukung kemajuan sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi diperkuat dengan asosiasi petani kelapa sawit Indonesia sebagai satu-satunya organisasi profesi petani dan wadah pemersatu petani di Indonesia dan GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) sebagai wadah perusahaan produsen minyak sawit (CPO) yang terdiri atas perusahaan PT Perkebunan Nusantara (PTPN), perusahaan perkebunan swasta nasional dan asing, serta peladang kelapa sawit yang tergabung dalam koperasi.

Ekspor CPO Indonesia saat ini sudah menjangkau lima benua, yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa pasar utama di Asia. Sebagai negara produsen CPO terbesar di dunia, Indonesia memiliki pelaku bisnis dalam perkebunan kelapa sawit. Perkebunan Besar Negara (PBN), pemain utamanya adalah PTPN. Saat ini ada 10 PTPN yang merupakan produsen CPO di Indonesia, antara lain PTPN I sampai PTPN VIII, PTPN XIII, dan PTPN XIV. Sementara itu, pemain utama pada Perkebunan Besar Swasta (PBS) kelapa sawit, seperti Astra Agro Lestari, Sinarmas (SMART), Indofood, Permata Hijau Group, Sampoerna Agro, Musim Mas, Asian Agri, Wilmar Corporation, Bakrie Sumatera Plantation, dan PP London Sumatera. Selain itu, masih banyak perusahaan perkebunan daerah yang kecil dan jumlahnya mencapai ratusan.

Ada dua lembaga pemasaran besar di Indonesia yang memasarkan CPO, yaitu PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPBN) dan PT Bursa Berjangka Jakarta. PT KPBN dibentuk sebagai badan pemasaran terpusat PTPN yang ada di Indonesia, sedangkan PT Bursa Berjangka Jakarta sebagai penyelenggara pasar fisik minyak sawit mentah (CPO) terorganisir yang melaksanakan lelang fisik CPO secara *online*.

Saat ini, minyak sawit memiliki pesaing kuat dalam hal minyak nabati, seperti minyak kedelai, minyak

kanola, dan minyak bunga matahari. Total konsumsi minyak nabati meningkat hingga 335% sejak tahun 1980. Peningkatan produksi minyak nabati yang paling signifikan adalah produksi minyak sawit. Produksi minyak sawit dunia telah mencapai 45,1 juta ton atau sebesar 34% pada tahun 2009, mengalahkan pangsa pasar minyak kedelai (27,1%), minyak kanola (16%), dan minyak bunga matahari (9,8%) (Teoh, 2010).

Pemerintah melalui DMSI (Dewan Minyak Sawit Indonesia) berperan sebagai pusat koordinasi program dan kebijakan perkelapa-sawitan nasional. Sampai saat ini, terdapat beberapa kebijakan, regulasi maupun sikap pemerintah yang mempengaruhi kelangsungan kegiatan industri minyak sawit di Indonesia. Kebijakan tersebut antara lain: penerapan kebijakan *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO), penerapan bea keluar ekspor, dan pengembangan Industri Hilir Kelapa Sawit (IHKS). Selain faktor pemerintah, juga terdapat faktor kesempatan yang berada di luar jangkauan stakeholder minyak sawit nasional. Kesempatan dari dalam negeri adalah prospek industri minyak sawit yang cerah. Sementara itu, kesempatan dari luar negeri adalah adanya standarisasi kualitas CPO. Pengaruh adanya sertifikasi CPO ini adalah harga CPO yang lebih tinggi dibandingkan dengan CPO nonsertifikasi.

Hasil analisis sistem Berlian Porter maka terlihat keterkaitan antara komponen utama dan komponen penunjang. Keterkaitan antar komponen utama sistem Berlian Porter pada komoditas CPO dapat dilihat pada Tabel 1, sedangkan keterkaitan antar komponen utama dengan komponen penunjang pada Tabel 2.

b. Analisis keunggulan komparatif

Sistem Berlian Porter diketahui bahwa industri sawit Indonesia memiliki keunggulan kompetitif. Sementara itu, untuk mengetahui keunggulan komparatif industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional diukur menggunakan RCA. Variabel yang diukur adalah kinerja ekspor CPO dan produk turunan Indonesia terhadap total ekspor Indonesia yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk dalam perdagangan dunia. Hasil perhitungan, nilai RCA CPO dengan kode HS 151110000 baik Indonesia maupun Malaysia ternyata seluruhnya lebih dari satu. Sejak tahun 2001, nilai RCA CPO Indonesia selalu mengalami peningkatan dan mencapai tingkat tertinggi, yaitu 86,87 pada tahun 2009.

Tabel 1. Keterkaitan antar komponen utama sistem *porter's diamond*

Komponen A	Komponen B	Keterkaitan antar komponen	Keterangan
Persaingan, struktur, dan strategi	Kondisi faktor sumber daya	Saling mendukung	Hasil-hasil penelitian yang merupakan sumber daya IPTEK mendukung strategi promosi dan publikasi yang dilakukan untuk pengembangan minyak sawit
Persaingan, struktur, dan strategi	Industri terkait dan industri pendukung	Saling mendukung	Struktur pasar CPO yang mendekati bentuk pasar bersaing (<i>competitive market</i>) menyebabkan berkembangnya industri terkait, seperti industri pengolahan CPO
Persaingan, struktur, dan strategi	Kondisi permintaan	Saling mendukung	Peningkatan konsumsi CPO domestik masih dapat dipenuhi oleh produksi CPO dalam negeri. Adanya strategi yang produk CPO yang menggunakan standar kualitas CPO berdasarkan SNI yang sehingga CPO Indonesia mampu bersaing dengan CPO dari negara lain
Kondisi faktor sumber daya	Industri terkait dan industri pendukung	Saling mendukung	Sejauh ini, kondisi faktor sumber daya telah mampu menyokong industri terkait dan pendukung minyak sawit nasional. Salah satunya dalam pemenuhan bahan baku untuk pengolahan CPO. Namun, industri pengolahan CPO masih mengandalkan minyak goreng, margarin, dan olein sebagai produk olahan utamanya sehingga dibutuhkan komitmen dari seluruh <i>stakeholder</i> agar industri turunan CPO dalam negeri dapat terus bersaing
Kondisi faktor sumber daya	Kondisi Permintaan	Saling mendukung	Kondisi faktor sumber daya menjadikan Indonesia sebagai eksportir CPO terbesar di dunia dan masih dapat memenuhi kebutuhan konsumen domestik
Kondisi Permintaan	Industri terkait dan industri pendukung	Saling mendukung	Industri terkait dan industri pendukung sudah mampu memenuhi permintaan domestik. Bahkan untuk produk olahan CPO berupa minyak goreng sawit sudah diekspor keluar negeri

Tabel 2. Keterkaitan antar komponen penunjang dengan komponen utama

Komponen penunjang	Komponen utama	Keterkaitan antar komponen	Keterangan
Peranan pemerintah	Kondisi faktor sumber daya	Mendukung	Pemerintah memberikan bantuan kredit berupa KPPA dan pembangunan PKS mini pada perkebunan rakyat serta adanya riset yang dilakukan oleh PPKS
	Industri terkait dan pendukung	Mendukung	Adanya program pengembangan Industri Hilir Kelapa Sawit (IHKS)
	Kondisi permintaan	Mendukung	Penetapan industri berbasis CPO sebagai prioritas dalam RPJM.
Peranan kesempatan	Persaingan, struktur, dan strategi	Mendukung	Dukungan terhadap program promosi dan publikasi
	Kondisi faktor sumberdaya	Mendukung	Kondisi agroklimat Indonesia yang terletak di daerah tropis yang beriklim basah menjadikan Indonesia sebagai produsen CPO terbesar di dunia
	Industri terkait dan pendukung	Mendukung	Lahan kelapa sawit di Malaysia yang sudah mencapai 4,85 juta ha atau setara dengan 70% luas lahan pertanian di Malaysia, menyebabkan Malaysia tidak bisa lagi melakukan pembukaan lahan baru serta meningkatnya kebutuhan CPO membuat industri terkait dan pendukung di negara konsumen menggunakan CPO Indonesia
	Kondisi permintaan	Mendukung	Peningkatan konsumsi CPO domestik diperkirakan rata-rata sebesar 3,90% dalam lima tahun ke depan. Peningkatan ini sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia dan penerapan program biofuel dari CPO oleh pemerintah
	Persaingan, struktur, dan strategi	Mendukung	Adanya standarisasi kualitas produk kelapa sawit yang berkelanjutan (<i>sustainable palm oil</i>), baik berupa sertifikat RSPO maupun ISCC

Nilai RCA CPO Malaysia berada di bawah Indonesia pada periode 2001–2011. Hal ini dikarenakan, Malaysia lebih fokus pada ekspor hasil industri hilir CPO dibandingkan dengan ekspor CPO (Gambar 2). Kondisi sebaliknya terjadi pada produk turunan minyak sawit dengan kode HS 151190000. Nilai RCA Indonesia pada produk turunan minyak sawit ternyata lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia. Namun, produk turunan minyak sawit Indonesia masih memiliki daya saing komparatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA yang lebih dari satu, seperti terlihat pada Gambar 3. Perbedaan keunggulan komparatif pada produk minyak sawit dan turunannya antara Indonesia dan Malaysia disebabkan karena Indonesia lebih mengandalkan ekspor minyak sawit yang belum diolah. Sementara Malaysia, mengekspor minyak sawit yang sudah diolah.

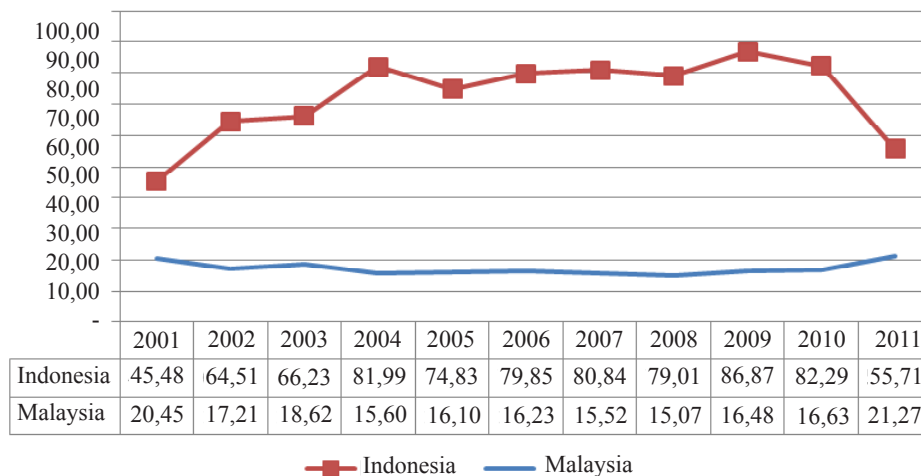
Strategi Pengembangan dan Arsitektur Strategik Minyak Sawit Indonesia

a. Analisis strategi pengembangan

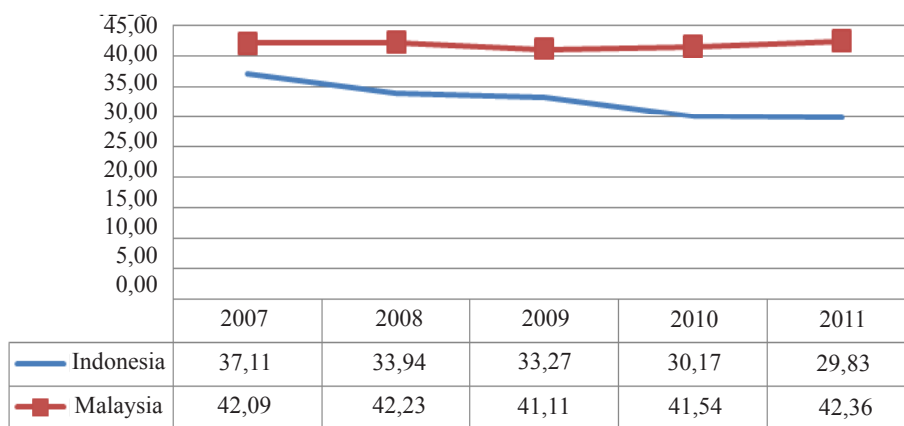
Strategi dirumuskan dalam analisis SWOT untuk mengembangkan dan meningkatkan daya saing minyak sawit di Indonesia. Rumusan strategi yang dihasilkan merupakan kombinasi antara beberapa faktor SWOT. Hasil perumusan matriks SWOT industri minyak sawit Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3.

b. Rancangan arsitektur strategik

Rancangan arsitektur strategik industri minyak sawit Indonesia bertujuan memberi gambaran mengenai tahapan-tahapan yang dapat ditempuh demi mewujudkan sasaran di masa depan. Sumbu X merupakan periode waktu yang digunakan dalam



Gambar 2. Nilai indeks RCA CPO Indonesia dan Malaysia, 2001–2011(UNCOMTRADE, 2012).



Gambar 3. Nilai indeks RCA produk turunan CPO Indonesia dan Malaysia, 2000–2011(UNCOMTRADE, 2012).

periode tahun, sedangkan sumbu Y waktu yang menggambarkan urutan program kegiatan. Program yang akan dicetak ke dalam arsitektur strategik tersebut terbagi menjadi program bertahap dan program rutin. Berikut ini merupakan pembagian program bertahap dan program rutin:

1) Program bertahap

Program bertahap terdiri atas tiga periode, yaitu a) periode I, meningkatkan kualitas produk sesuai dengan SNI; b) periode II, pembangunan klaster industri untuk pengembangan industri hilir minyak sawit, integrasi industri pengolahan CPO dan turunannya, pengembangan industri turunan CPO ke arah industri surfaktan, industri pelumas dan biodiesel, membangun satu pelabuhan ekspor CPO di kawasan timur Indonesia untuk memudahkan penjualan CPO ke luar negeri,

program workshop, seminar, dan mendorong peran lembaga terkait pemasaran; c) periode III, inovasi produk dan teknologi melalui peningkatan *research and development*, diversifikasi produk oleokimia yang bernilai tinggi.

2) Program rutin

Program rutin terdiri atas a) program pendidikan, pelatihan dan magang; b) peningkatan koordinasi dan sinergi instansi terkait dalam penetapan kebijakan; c) menjalin kerja sama *research and development* antara lembaga penelitian, perguruan tinggi, dan industri; d) program kampanye *green product* atau *countering negative campaign on palm oil*; e) berpartisipasi aktif dalam pameran dan seminar, seperti *Indonesian Palm Oil Conference (IPOC)* dan *international conference and exhibition of palm oil*.

Tabel 3. Matriks SWOT industri minyak sawit nasional

	Kekuatan (<i>Strengths-S</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses-W</i>)
	1. Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya 2. Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional	1. Ekspor berupa produk hulu yang nilainya rendah 2. Terbatasnya tenaga ahli dalam industri CPO 3. Infrastruktur yang ada saat ini belum memadai untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit
Peluang (<i>Opportunities-O</i>)	SO Strategy	WO Strategy
1. Adanya insentif dari Pemerintah bagi pelaku industri hilir CPO 2. Semakin berkembangnya tren produk berbasis minyak sawit baik pangan maupun nonpangan 3. Perundang-undangan, peraturan, serta kebijakan pemerintah yang mendukung CPO dan industri turunannya 4. Adanya kontribusi penelitian dari lembaga riset PPKS, MAKSI, dan APKASINDO	1. Pengembangan sistem pemasaran produk industri CPO (S1, S2, O1, O3) 2. Pengembangan industri hilir serta peningkatan nilai tambah minyak sawit (S1, S2, O2, O3)	1. Pengembangan SDM pelaku industri minyak sawit dengan pelatihan dan peningkatan kegiatan inovasi (W2, O3) 2. Menambah dan memperbaiki infrastruktur yang ada (W1, W2, W3, O2, O3) 3. Meningkatkan ekspor produk hilir (W1, O2, O3)
Ancaman (<i>Threats-T</i>)	ST Strategy	WT Strategy
1. Isu negatif (<i>black campaign</i>) terhadap produk CPO Indonesia akibat dari pembukaan lahan yang menyebabkan <i>global warming</i> 2. Adanya pesaing yang kuat yaitu Malaysia 3. Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya 4. Lemahnya koordinasi antara lembaga-lembaga pemangku kepentingan 5. Stabilitas politik, keamanan dan pemerintahan nasional dan kebijakan pemerintah	1. Memperhatikan isu nasional dan internasional dengan memperbaiki kebijakan pemerintah (S2, T1, T4, T5)	1. Memanfaatkan ekspor ke negara yang lebih membutuhkan produk hulu, misalnya India (W1, T1, T2, T3) 2. Meningkatkan pola kerja sama dengan produsen negara lain melalui promosi (W1, T1, T5)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, adalah industri minyak sawit dan turunannya mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat dilihat dari beberapa faktor pendukung, seperti adanya peranan sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang dilakukan dan adanya peranan dari asosiasi dan media. Selain itu, masih terdapat faktor yang menjadi penghambat, seperti belum meratanya sarana dan prasarana pendukung di beberapa daerah. Industri minyak sawit Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Hal ini ditunjukkan melalui perhitungan nilai RCA yang lebih dari satu. Namun, untuk industri hilir minyak sawit, Indonesia masih belum mampu bersaing dengan Malaysia. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan daya saing industri minyak sawit maka strategi pertama yang harus dilakukan adalah memanfaatkan ekspor hulu ke negara yang lebih membutuhkan produk hulu melalui program meningkatkan kualitas produk sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Strategi yang rutin dilakukan setiap tahunnya adalah pengembangan SDM pelaku industri minyak sawit dengan pelatihan dan kegiatan inovasi, memperhatikan isu nasional dan internasional dengan memperbaiki kebijakan pemerintah, pengembangan industri hilir serta peningkatan nilai tambah minyak sawit, dan meningkatkan pola kerja sama dengan produsen negara lain melalui promosi.

Saran

Adapun saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini adalah pemerintah hendaknya lebih fokus dalam mengembangkan industri hilir minyak sawit agar dapat tercipta peningkatan nilai tambah. Indonesia harus menjaga dan meningkatkan mutu minyak sawit dan turunannya agar dapat meningkatkan nilai ekspor dan keunggulan yang dimiliki. Para *stakeholder* sebaiknya lebih memperhatikan isu nasional dan internasional yang berpengaruh negatif pada daya

saing industri minyak sawit. Diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui daya saing minyak sawit dan turunannya di Indonesia dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Batra A, Khan Z. 2005. Revealed comparative advantage: an analysis for India and China. *Working Paper* 168:1–52.
- David FR. 2004. *Konsep Manajemen Strategis*. Jakarta: PT Indeks.
- [Deperin] Departemen Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Minyak Kelapa Sawit*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Departemen Perindustrian.
- [Deperin] Departemen Perindustrian. 2009. *Road Map Pengembangan Klaster Industri Prioritas Tahun 2010-2014*. Jakarta: Departemen Perindustrian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. *Statistik Perkebunan Indonesia-Kelapa Sawit 2010–2012*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Porter ME. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. California: Free Press.
- Product Board for Margarine Fat and Oils (MVO). 2010. *Fact Sheet Palm Oil*. Netherland: Productschap Margarine, Vetten en Olien.
- Rasiah R. 2006. *Explaining Malaysia's Export Expansion in Palm Oil and Related Products*. Washington DC: The World Bank.
- Rifin A. 2009. Export competitiveness of Indonesia palm oil product. *Trends in Agricultural Economics* 3(1):1–18.
- Salvatore D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Ed. 5. Penerjemah Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Teoh CH. 2010. *Key Sustainability Issues in the Palm Oil Sector*. The World Bank: International Finance Corporation.
- [UN COMTRADE] United Nations Commodity Trade Statistics Database. 2012. *Comtrade Explorer-Palm Oil Snapshot*. USA: United Nations Publications Board.